



Konsep Pemeliharaan Alam dan Manusia Implikasinya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

Atik Rosanti^{1✉}, Nurwadjah Ahmad², Andewi Suhartini³

Universitas Islam Al Ihya Kuningan, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{2,3}

E-mail: atikrosanti96@gmail.com¹, nurwadjah.ahmad@gmail.com², andewi.suhartini@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kapasitas untuk mencerna sesuatu melalui metode yang melibatkan pendengaran dan penglihatan serta ditangani oleh wawasan sebagai potensi yang dapat dirasakan. Tiga unsur mendengar, melihat, dan afidah (ilmiah dan dekat dengan rumah/erotis), adalah kemungkinan yang diberikan Allah kepada manusia terkait dengan kekhalifahannya. Motivasi yang melatarbelakangi penelitian ini adalah untuk melihat dan menggambarkan bagaimana gagasan penyelamatan alam dan masyarakat memiliki saran untuk kemajuan madrasah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Studi ini menunjukkan bahwa tugas guru dalam mengembangkan rencana pendidikan berbasis iklim mencakup penerapan pendekatan, metodologi dan prosedur pembelajaran yang melibatkan siswa secara efektif dalam pembelajaran. Teknik yang digunakan adalah percakapan, tugas, praktik langsung dan persepsi. Selain itu juga menimbulkan permasalahan lingkungan seperti banjir, pencemaran dan perubahan cuaca yang tidak wajar sebagai bahan pembelajaran serta menghubungkan informasi yang diperhitungkan dan prosedural dalam menanggulangi permasalahan alam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan panduan kepada siswa untuk sering berpikir tentang iklim. Guru juga menyampaikan hasil pembelajaran tentang iklim di majalah dinding.

Kata Kunci: Pemeliharaan Alam dan Manusia, Pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This research is motivated by the low ability to absorb something through the process of hearing and seeing and processed by intelligence as a potential that has the ability to feel. The three functions of hearing, seeing, and afidah (intellectual and emotional/sensual), are potentials that God has given to humans in the context of his caliphate. The purpose of this study is to examine and describe how the concept of preserving nature and humans has implications for the progress of Islamic education at the Madrasah Ibtidaiyah level using descriptive qualitative methods. This study shows that the role of educators in developing an environment-based curriculum includes applying learning approaches, strategies, and techniques that involve students actively in learning. The methods used are discussion, assignment, direct practice, and observation. In addition, it also develops local issues such as flooding, pollution, and global warming as learning materials as well as linking conceptual and procedural knowledge in solving environmental problems, as well as its application in everyday life by providing examples for students to care about the environment. Educators also communicate the results of learning innovations about the environment on wall magazines.

Keywords: Maintenance of Nature and Humans, Islamic Education, Madrasah Ibtidaiyah

Copyright (c) 2022 Atik Rosanti, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini

✉ Corresponding author :

Email : atikrosanti96@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3849>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Peran manusia dalam kehidupan sangatlah penting dan menjadi peran utama termasuk dalam kaitannya pada kelestarian alam. Manusia menempati posisi terpenting dalam lingkungan hidup ini untuk melindungi lingkungannya dari kerusakan dan kemerosotan muatan serta untuk menjamin kelestariannya (Supriatna, 2011, p. 279). Dalam ajaran Islam terkait kelestarian alam, bahwa menurut (Siswanto, 2012, p. 83) mengemukakan Islam memandang penataan lingkungan menjadi tanggungjawab manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi.

Orang memiliki kewajiban yang berhubungan dengan bagian dari rencana, bagian dari dukungan, bagian dari manajemen, dan bagian dari menciptakan kerangka ekologi yang menguntungkan orang. Agar manusia memiliki pilihan untuk menjadi khalifah atau sebagai pembawa kemampuan ciptaan dan rububiyah-Nya terhadap iklim, Allah SWT telah menciptakan manusia dan mengaturnya serta memberikan mereka perangkat keras dan kantor penting serta dapat diharapkan. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan desain esensial terbaik dari ciptaan. Allah SWT telah memberikan petunjuk dan hidayah kepada manusia agar dapat menyempurnakan kemampuan dan kewajiban hidupnya sebagai khalifah sebagaimana yang diharapkan. Cara yang ditempuh untuk membuat dan mengarahkan manusia agar memiliki pilihan untuk menunaikan kewajiban khilafah di muka bumi ini, disebut-sebut sebagai siklus dan kemampuan rububiyah Allah SWT terhadap manusia (Idris, 2011, p. 308).

Dalam kata *rububiyah* sebenarnya tidak terdapat dalam al-Quran maupun hadits Nabi SAW namun kata ini sering digunakan dalam teologi. Kata *rububiyah* sebenarnya tidak terdapat dalam al-Quran maupun hadits yang memiliki makna yang dapat menjelaskan makna, seperti: Allah Maha Mendidik, Allah Yang Mengajarkan Ilmu, Allah yang Memelihara dan seterusnya yang kesemuanya mengandung konsep rububiyah dalam perspektif al-Quran. Selanjutnya, *Rububiyah* memiliki makna pemeliharaan bagi semua ciptaan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya yang memiliki. Sifat-sifat Allah SWT diatas dapat diteladani oleh manusia yang berkedudukan sebagai hamba yaitu dengan memelihara alam, mengatur bumi, mendidik manusia, menumbuhkan, dan mengembangkan sumberdaya yang dimilikinya untuk kesejahteraan manusia (Na'im, 2021, p. 94).

Di dalam Al-Qur'an terkandung isi yang membimbing manusia untuk memahami gagasan pertimbangan Tuhan terhadap alam dan manusia. Ide ini mendorong orang untuk menjadi dinamis dan mencapai realitas mereka sepanjang kehidupan sehari-hari (Noorhayati, 2019, p. 69). Siapapun yang melanggar arahan ini berarti ia mengingkari eksistensi dirinya dalam kehidupan. Dalam pandangan konsep akidah yang berisi sebuah ajaran agama tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Agenda pendidikan Islam masa depan adalah bagaimana mengembalikan agama pada kekuatan teologis-historis. Hal ini diperlukan untuk menyambut babak baru sejarah manusia yang mulai mencari keamanan ontologism (*ontologi security*) (Rifa'i, 2007, p. 69). Akibatnya, akan layak untuk membina individu yang kemajuan manusianya memiliki standar moral ilmiah sebagai aturan utamanya. Terlebih lagi, Islam, melalui Al-Qur'an mengandung tujuan yang luar biasa, khususnya untuk membuat permintaan ramah yang layak dan hidup di bumi yang sederhana dan bermoral. Dengan demikian, pendidikan Islam akan memberikan pembinaan moral dan pengembangan moral selama masa perubahan dan kemajuan.

Dalam tujuannya bahwa pendidikan islam sebagai media dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan pendidikan islam secara utuh melalui berbagai kegiatan yang didasari pada kebijakan pendidikan yang merupakan implikasi dari konsep pemeliharaan Allah SWT terhadap alam dan manusia dalam dunia pendidikan islam (Supriani, 2022). Madrasah merupakan sebuah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama maupun umum dan Adiwiyata merupakan salah satu program yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan melalui kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berpartisipasi dan melakukan pengelolaan

sarana pendukung ramah lingkungan (Apiyani, 2022). Semua itu merupakan kebijakan pendidikan Islam sebagai ikhtiar penanaman kesadaran lingkungan oleh warga sekolah bukan hanya oleh pimpinan Sekolah.

Secara umum jika ditelaah, setidaknya ada tiga terma yang digunakan Al-Quran dan hadits berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam. Ketiga terma itu adalah *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* (Nurulloh, 2019, p. 239). Dengan cara ini, sejumlah besar istilah ini harus direnungkan untuk mendapatkan pemahaman total tentang ide pendidikan Islam. Untuk alasan ini, klarifikasi yang menyertainya akan memperkenalkan penggambaran ketiganya yang implikasinya selalu dikaitkan dengan sekolah Islam dalam hal ini madrasah.

Istilah *Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb* yang berarti mengembangkan, mencipta, memelihara, menguasai dan memelihara kelestarian atau keberadaannya. Secara etimologis subjek *tarbiyah* memiliki tiga implikasi, lebih spesifiknya: *Nasy'at* yang berarti perkembangan, muda hingga dewasa, *Taghdiyyah* yang berarti memelihara dan mengembangkan serta membina sumber daya yang telah diberikan untuk tujuan mulia. Mengenai pertimbangan Allah bagi manusia, ada tiga *tarbiyah*, yaitu Pertama, *Tarbiyah Khaliqiyah* (penglihatan nyata), yang mengembangkan dan mengidealkan keadaan badan serta memberi kekuatan pada ruh dan jiwa. Kedua, *Tarbiyah Syar'iyah Ta'limiyah* (pemeliharaan syari'at dan ajaran) adalah mengirimkan wahyu kepada salah satunya yang berpuncak pada fitrah dengan ilmu dan agama (Fitraningrum, 2021, p. 27).

Pada terma *ta'lim* bahwa akar kata *ta'lim* adalah alima. Kata ini memiliki beberapa arti yaitu mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya. Kata *ta'lim* sepadan dengan kata *darrasa*, terambil dari kata 'allama yu'limu, ta'liman, yang secara bahasa berarti mengajar atau mendidik. *Ta'lim* merupakan suatu proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan keuntungan tertentu.

Arti *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yaitu al-dua' yang artinya salam. Kata ini kemudian digunakan dalam perasaan ajakan untuk makan malam. Istilah *ta'dib* telah digunakan pada masa Islam tradisional, terutama untuk sekolah yang diadakan di antara istana *khalifah*. Mencermati pernyataan di atas, rupanya istilah *ta'dib* lebih menekankan pada bagian pemberian informasi, namun juga pengembangan watak, akhlak, dan watak siswa. Ada 4 jenis adab dalam *ta'dib* antara lain: 1) *Ta'dib al akhlaq*, yaitu sekolah kesopanan dunia lain yang khusus dalam kebenaran, yang membutuhkan informasi tentang jenis kebenaran, di mana semua yang ada memiliki realitasnya sendiri dan dengan itu segala sesuatunya dibuat, 2) *Ta'dib al khidmah*, khususnya pelatihan budi pekerti yang mendalam dalam membantu. Sebagai seorang pekerja dan pribadi harus mengabdikan kepada al-malik dengan segala cara yang sah, 3) *Ta'dib al syariah*, khususnya sekolah tata krama yang mendalam dalam syariah yang tekniknya telah dibingkai oleh Allah SWT dimulai dengan pengungkapan, dan 4) *Ta'dib al shuhbah*, khususnya pelatihan tata krama dunia lain dalam persekutuan, sebagai hal yang sama dan cara berperilaku yang terhormat (Kelly, 2020, p. 65).

Pertemuan utama sekolah Islam sedunia yang terjadi di Sekolah Tinggi King Abdul Aziz pada tahun 1977 mencirikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan makna atau pemahaman yang dirangkum dalam topik *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Definisi ini dimaksudkan untuk mengkondisikan setiap pemikiran atau pertimbangan yang dilontarkan oleh berbagai kalangan ulama terhadap istilah-istilah yang dipandang paling tepat untuk dijadikan acuan ajaran Islam. Dalam perlindungan persekolahan Islam, harus secara tegas menimbulkan kesan bahwa gagasan Islam tentang manusia sebagai subjek dan objek guru. Dalam pandangan ini, manusia ditempatkan sebagai makhluk yang merupakan unit akhir dan dasar antara diri fisik, dunia lain, fisik atau materi dan non-materi (Arifudin, 2020, p. 45). Sesuai dengan tujuan pencarian ilmu pengetahuan, semua ilmu pengetahuan yang dididik tersebut adalah untuk mengantarkan manusia mengenal kembali, meneguhkan, dan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap Allah SWT.

Pendidikan sangat penting dalam upaya membangun kesadaran akan pentingnya lingkungan dan merupakan perjalanan yang digagas untuk kelangsungan hidup generasi penerus agar tidak terancam oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab (Arifudin, 2022). Pengajaran bukan sekedar proses memindahkan informasi, atau hanya menciptakan sudut pandang ilmiah, tetapi juga merupakan proses

mengubah kualitas dan membingkai karakter atau karakter dengan setiap perspektifnya. Dengan siklus semacam ini, suatu negara dapat mewariskan kualitas, budaya, pertimbangan, dan keterampilan yang ketat kepada usia yang lebih muda. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun masyarakat, menanamkan karakter, membangun peradaban dan membangun masa depan negara untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, bahwa peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Konsep Pemeliharaan Alam Dan Manusia Implikasinya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Berdasarkan karakteristik masalah yang diangkat terkait dengan Konsep Pemeliharaan Alam Dan Manusia Implikasinya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa pendekatan deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem artinya objek kajian yang dilihat sebagai unsur yang saling berkaitan dan mendeskripsikan fenomena yang ada.

Eksplorasi semacam ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2021) penelitian kualitatif adalah pemeriksaan di mana informasi dikomunikasikan dalam struktur verbal dan dipecah tanpa menggunakan metode yang terukur. Dilihat dari sebagian pengertian eksplorasi subyektif di atas, maka cenderung dianggap bahwa penelitian kualitatif adalah pemeriksaan yang informasinya dikomunikasikan dalam struktur verbal, tidak menggunakan angka-angka dan pemeriksaannya tanpa menggunakan strategi faktual.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Tanjung, 2021, p. 293). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian konsep pemeliharaan alam dan manusia implikasinya terhadap kemajuan pendidikan islam pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian konsep pemeliharaan alam dan manusia implikasinya terhadap kemajuan pendidikan islam pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, khususnya memimpin tinjauan bahan pustaka untuk mengumpulkan bahan, dan studi penulisan, khususnya berkonsentrasi pada bahan-bahan yang berhubungan dengan objek eksplorasi. Strategi pengumpulan informasi sesuai menurut (Bahri, 2021) mengusulkan bahwa itu adalah langkah paling penting menuju penelitian dengan alasan bahwa alasan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Ada beberapa cara atau prosedur dalam mengumpulkan informasi, termasuk persepsi dan dokumentasi. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup informasi penting dan tambahan. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Hanafiah, 2021) bahwa informasi esensial adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari orang yang diteliti atau informasi langsung. Sedangkan informasi bantu adalah informasi yang ada di perpustakaan. Informasi penting dalam ujian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan penyelidikan gagasan menjaga alam dan saran-sarannya untuk kemajuan sekolah Islam di tingkat madrasah ibtidaiyah, dan informasi opsional yang diperoleh dari buku harian umum dan di seluruh dunia.

Dalam ulasan ini, pembuat akan melibatkan teknik dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi karena penelitian ini adalah laporan yang mencerahkan. Dengan demikian, menurut (Ulfah, 2022) bahwa prosedur ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber penting dan opsional.

Penyelidikan informasi tidak hanya dilakukan setelah informasi dikumpulkan, tetapi sejak tahap pengumpulan informasi, interaksi pemeriksaan telah selesai. Sesuai (VF Musyadad, 2022) bahwa menggunakan teknik pemeriksaan "subyektif", metodologi ini menyiratkan bahwa penyelidikan dimulai dari informasi dan mengarah pada tujuan umum. Mengingat sistem pemeriksaan informasi ini, untuk membentuk tujuan umum penyelidikan dapat diselesaikan dengan menggunakan struktur "induktif".

Informasi dalam tinjauan ini dicatat, dipilih dan kemudian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi saat ini. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Seperti yang ditunjukkan oleh (Hanafiah, 2022) bahwa pemeriksaan yang jelas (ilustratif penelitian bedah), khususnya melihat melalui realitas, efek samping dari sudut pandang seseorang melalui melihat, memecah, membuat pemahaman dan menyimpulkan konsekuensi dari eksplorasi yang dipimpin. Menurut (Sofyan, 2020) bahwa metodologi eksplorasi subjektif adalah untuk menyampaikan informasi grafis sebagai informasi yang disusun setelah memimpin pemeriksaan ide (penelitian konten) dari sebuah teks. Setelah kreator mengumpulkan materi yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam ulasan ini, maka kreator mengkaji dan mendeskripsikan untuk mencapai keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang tujuan pendidikan islam, asas-asas pendidikan islam, Allah swt pemelihara alam dan manusia, serta implikasi pemeliharaan allah swt terhadap alam dan manusia dalam pendidikan islam jenjang madrasah ibtidaiyah.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan penting yang ingin dicapai persekolahan Islam adalah menjadikan umat Islam yang bertakwa kepada Allah SWT. Rencana tujuan pendidikan Islam pada dasarnya harus mengacu pada dua hal pokok, yaitu: 1) Akal, kemampuan, dan tugas penciptaan manusia oleh Allah SWT, khususnya sebagai *syuhud*, *Abdullah*, dan *Khalifah Fil Ard* yang artinya membina potensi pemikiran tauhid para siswa sehingga mereka memiliki batas atau layak untuk memahami keyakinan tahap awal terhadap Allah SWT, dan 2) Naluri manusia sebagai gabungan total antara aspek fisik dan mendalam, dalam pengaturan ini sekolah Islam berharap untuk menciptakan atau memahami atau melengkapi kemampuan mahasiswa yang sebenarnya secara maksimal sehingga mereka cocok atau berbakat dalam melakukan usaha (Wiyono, 2018, p. 111).

Asas-asas Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan program pemberian bantuan agar lebih mudah bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensinya agar dapat memahami syahadatnya kepada Allah SWT. Standar-standar dalam pendidikan Islam, secara spesifik: 1) Al-Qur'an pada tingkat dasar pedoman utama dan paling tinggi yang merupakan premis atau alasan pelaksanaan pelaksanaan sekolah Islam adalah Al-Quran. Karena dalam situasi khusus ini, gerak setiap jenis manusia muslim dalam bidang latihan mulai dari ide, program, hingga praktik atau eksekusi, 2) Hadis adalah sesuatu dalam pandangan Nabi Muhammad SAW, dua kata, perbuatan, pengaturan dan harapan dan tujuan. Dalam kapabilitas madrasah, hadits mengisi sebagai sumber data, menenangkan dan menutup tujuan dan melegitimasi pemikiran, dan 3) Ijtihad dipisahkan dari dua sumber di atas, Al-Quran dan Hadits. Standar yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan madrasah juga diperoleh dari hasil ijtihad, pertimbangan, atau renungan para peneliti atau peneliti Muslim. Ijtihad adalah upaya serius yang dilakukan oleh para cendekiawan Muslim atau orang-orang terpelajar dengan melakukan pemikiran yang mendalam, metodis, dan inklusif untuk mengetahui sifat atau inti dari sesuatu (Saihu, 2019, p. 199).

Allah SWT Pemelihara Alam dan Manusia

Penyelidikan gagasan pertimbangan Tuhan untuk alam dan manusia berpusat di sekitar pentingnya *al rububiyah*. Arti penting dari *al rububiyah* itu sendiri adalah pedoman dan dukungan. Allah SWT benar-benar memusatkan perhatian pada manusia dalam dua cara, antara lain: Pertama, *tarbiyah khalqiyah* (pemeliharaan yang sebenarnya), secara khusus mengembangkan dan mencapai puncak keadaan jasmani, dan memungkinkan ruh dan jiwa. Kedua, *tarbiyah syar'iyah* (pendukung syari'at), yaitu mengirimkan wahyu kepada para nabi untuk menyempurnakan naluri manusia dengan informasi dan tujuan mulia (Firdaus, 2015, p. 105).

Apalagi kata *rabb* dalam bahasa Arab memiliki tiga komponen penting, yaitu hal yang membuat, memiliki, dan menguasai. Selain itu, kata *Rabb* berarti pengelola, dan pemelihara. Kata *Rabb* yang disinggung dalam penelitian ini adalah makna yang disematkan kepada Allah SWT. Jadi *al-Rabb* adalah Allah SWT,

pemimpin segala sesuatu (pemilik). Dari kata *Rabb* munculah *rububiyah* yang berarti memelihara ciptaan-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian, pada titik itu, intisari al-rububiyah merupakan ciri kemahakuasaan Allah dalam membuat, mengelola, dan memperhatikan alam semesta beserta isinya. Jenis *al-rububiyah* adalah ketundukan manusia dan kesengajaan alam semesta melalui aturan-aturan Allah.

Klarifikasi Al-Qur'an tentang Tuhan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW dimulai dengan pembukaan aktivitas dan sifat-sifat-Nya. Hal ini harus terlihat dalam rangkaian wahyu yang pertama kali terungkap, seperti yang terlihat pada awal surat al-Alaq yang merupakan wahyu utama yang turun: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menjadikan. Dia telah menjadikan manusia dari penggumpalan darah. Bacalah, dan Penguasamu pada umumnya dermawan. Orang yang mendidik (manusia) melalui utusan kalam. Dia menunjukkan kepada manusia apa yang tidak dia pikirkan."

Dalam bait ini, Al-Qur'an menyinggung Tuhan Yang Mahakuasa dengan kata *Rabbuka* (Tuhan) Pemelihara Anda (wahai Muhammad). Ini untuk menggarisbawahi jenis Tuhan Yang Maha kuasa yang dapat ditunjukkan melalui penciptaan atau aktivitas. Setelah refrain utama di atas diturunkan, bagian progresif diturunkan untuk membimbing individu mengenal Tuhan mereka dengan beberapa ide, termasuk: Pertama, fokus pada rutinitas dan ketepatan alam semesta dan kekhasannya. Kedua, memperhatikan orang-orang sejak lahir sampai mereka tiba pada ketidaksempurnaan pergantian peristiwa psikologis mereka, terakhir, berkonsentrasi pada sejarah dengan segala efeknya yang besar (Idris, 2011).

Dalam membangun masyarakat, Nabi Muhammad SAW tidak hanya unggul dalam hal bekerja dari masyarakat yang tidak berdaya (*jahiliyah*) menjadi masyarakat yang mampu, namun memiliki pilihan untuk membentuk masyarakat umum. Tuntutan masyarakat yang berbudaya didasarkan pada standar Penguasa, nilai-nilai, etika, dan *hablumminallah, hablumminannas wa minal alam* (hubungan dengan Tuhan, dengan manusia dan alam). Di sini terlihat jelas arti penting kemajuan daerah sebagai modal penting daerah untuk mengarah/mengalahkan isu-isu yang ada di lingkungan mereka saat ini, termasuk peningkatan karakter atau pola pikir daerah (Darmawan, 2021, p. 49).

Implikasi Pemeliharaan Allah SWT terhadap Alam dan Manusia dalam Pendidikan Islam Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

Penyelidikan filosofis gagasan pertimbangan Tuhan untuk Alam dan Manusia dalam sarannya untuk pelatihan Islam ditemukan dalam program sekolah Adiwiyata. Program sekolah Adiwiyata bertujuan untuk mencetak siswa yang berkarakter, khususnya masyarakat yang peduli terhadap iklim. Adiwiyata tidak hanya terfokus pada keindahan dan kerapian cuaca, namun tempat tersebut dirangkai menjadi tempat yang luar biasa, indah dan terhormat. Madrasah Ibtidaiyah 1 Kuningan menyinggung empat bagian program Adiwiyata yang tercatat dalam manual Adiwiyata, yaitu Peningkatan Tata Pengetahuan Alami, Rencana Pendidikan Berbasis Bumi, Latihan Ekologi Berbasis Partisipatif dan Pelaksana Kerangka Kerja Tak Berbahaya bagi Ekosistem.

Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Salah satu syarat untuk menjadi sekolah adiwiyata atau mendapatkan hibah adiwiyata adalah sekolah tersebut harus melakukan pendekatan yang berwawasan bumi. Pendekatan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah 1 Kuningan mengingat meliputi iklim visi misi dan tujuan sekolah, menyusun program yang memasukkan Adiwiyata dengan mata pelajaran dan pengembangan diri, menyiapkan desain untuk latihan administrasi wilayah untuk membersihkan iklim sekolah, melakukan upaya bersama atau asosiasi dengan sekolah atau yayasan yang berbeda. berhubungan dengan administrasi ekologi.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Strategi luar biasa yang direncanakan dalam kesiapan program pendidikan sekolah berbasis Adiwiyata di Madrasah Ibtidaiyah 1 Kuningan, program pendidikan yang digunakan adalah Rencana Pendidikan 13. Hanya saja dalam pelaksanaannya lebih disempurnakan yang berbicara tentang iklim sekolah Adiwiyata. Untuk pelaksanaan program pendidikan berbasis iklim, sekolah mengharapkan guru memiliki kemampuan dalam

menciptakan latihan pembelajaran yang alami melalui pelaksanaan sistem yang secara efektif melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Tugas guru dalam membina program pendidikan berbasis iklim meliputi penerapan pendekatan, sistem dan prosedur pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara efektif dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan adalah percakapan, tugas, praktik langsung dan persepsi. Selain itu juga menimbulkan isu lingkungan seperti banjir, pencemaran dan kerusakan atmosfer yang berbahaya sebagai bahan pembelajaran serta menghubungkan informasi yang wajar dan prosedural dalam isu-isu alam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan panduan kepada siswa untuk sering berpikir tentang iklim. Instruktur juga menyampaikan efek lanjutan dari kemajuan pembelajaran ekologis di majalah dinding.

Karya siswa yang potensial atau asli yang berhubungan dengan keamanan alam sekolah dan proyek-proyek dewan seperti rumah hijau, khususnya membangun pohon dan tanaman di sekolah, mendirikan toko obat hidup, dan menggunakan limbah untuk membuat karya yang dapat disebut 3R (*Lessen, Reuse, Recicly*).

Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Berbagai aktifitas yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah 1 Kuningan berkaitan dengan iklim sekolah adiwiyata, khususnya sekolah membentuk kelompok khusus untuk melakukan program adiwiyata itu sendiri, yang mengikutsertakan tenaga pendidik dalam sarasehan, misalnya pemanfaatan kembali sampah, green club yang bertanggung jawab untuk benar-benar focus, mengawasi dan memilah-milah tanaman, mengumpulkan produk yang dimanfaatkan untuk dimanfaatkan sebagai hasil karya. Di sini, instruktur berperan sebagai inspirasi, fasilitator, dan mendorong siswa untuk menjadi kreatif. Jadi tindakan ini terletak di tempat pengganti, sepenuhnya bertujuan untuk meningkatkan keunggulan menjadi dinamis.

Latihan alam berbasis partisipatif lainnya yang juga dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah 1 Kuningan adalah membuat ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Adanya imajinasi dan kemajuan warga sekolah dalam pengamanan alam dan upaya pengurus, misalnya memanfaatkan kembali sampah untuk dijadikan pajangan, mengikuti senam ekologis dengan berkumpul di luar, misalnya pelatihan oleh KORAMIL membuat penetrasi biopori, menggunakan aset orang untuk lebih mengembangkan pembelajaran ekologi, misalnya, bekerja sama dengan menyia-nyaikan aktivis eksekutif dan pupuk alam.

Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Penyelenggaraan tata kelola penunjang ekosistem lainnya yang tidak berbahaya di Madrasah Ibtidaiyah 1 Kuningan merupakan daya pikat sekolah untuk menghemat penggunaan air, menghemat penggunaan listrik dan menghemat bahan tulis melalui motto yang digunakan untuk ditempel di kamar mandi, ruang keluarga dan tempat kerja. Memilah sampah padat dan tidak berbahaya bagi administrasi wadah ekosistem di MI 1 Kuningan. Sekolah membuat standar dimana semua pedagang di sekolah diharapkan untuk menyajikan makanan dengan berfokus pada 3B+A, spesifik berbeda, bergizi, disesuaikan dan aman. Kemudian, pada saat itu, semua kelas setelah setiap selesai digunakan diharapkan untuk merapikan lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian tentang gagasan menjaga alam dan manusia, akibat bagi kemajuan pendidikan agama Islam di tingkat madrasah ibtidaiyah adalah bahwa madrasah adalah program pemberian bantuan untuk mempermudah setiap siswa dalam mengembangkan diri dan potensinya. sehingga mereka dapat memahami syahadat mereka kepada Allah SWT. Penyelidikan gagasan tentang pertimbangan Tuhan terhadap alam dan manusia berpusat pada pentingnya *al rububiyah*. Pentingnya *al rububiyah* itu sendiri adalah pedoman dan dukungan. Allah SWT benar-benar memusatkan perhatian pada manusia dalam dua cara, antara lain: Pertama, *tarbiyah khalqiyah* (dukungan nyata), khususnya mengembangkan dan menyempurnakan keadaan badan, dan memberdayakan ruh dan jiwa. Kedua, *tarbiyah syar'iyah* (pemeliharaan syariat), yaitu mengirimkan wahyu kepada para nabi untuk menyempurnakan naluri manusia dengan informasi dan tujuan mulia. Tugas guru dalam

membina program pendidikan berbasis iklim meliputi penerapan pendekatan, prosedur dan metode pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara efektif dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan adalah percakapan, tugas, praktik langsung dan persepsi. Selain itu juga menimbulkan isu-isu lingkungan seperti banjir, pencemaran dan perusakan atmosfer yang berbahaya sebagai bahan pembelajaran serta menghubungkan informasi yang wajar dan prosedural dalam isu-isu ekologi, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan panduan kepada siswa untuk sering berpikir. tentang iklim. Instruktur juga menyampaikan konsekuensi dari kemajuan pembelajaran ekologis di majalah dinding.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat dan pemikiran dalam penelitian konsep pemeliharaan alam dan manusia implikasinya terhadap kemajuan pendidikan Islam pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Sehingga Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, dan menghasilkan manfaat pada pengembangan konsep pemeliharaan alam dan manusia implikasinya terhadap kemajuan pendidikan Islam pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Firdaus. (2015). Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) dalam Alquran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 102–118.
- Fitraningrum. (2021). Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 24–30.
- Hanafiah. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Idris. (2011). Konsep Al-Rububiyah dalam Alquran. *Humaniora UIN Alauddin*, 11(2), 305-316.
- Kelly. (2020). Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(1), 63–79.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Noorhayati. (2019). Konsep Robbani Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Riwayah.*, 11(1), 67–87.
- Nurulloh. (2019). Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.*, 7(2), 237–249.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rifa'i. (2007). Spritualitas Lingkungan Dan Ekonomi Industri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 81–92.

8422 *Konsep Pemeliharaan Alam dan Manusia Implikasinya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah – Atik Rosanti, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3849>

Saihu. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217.

Siswanto. (2012). Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture.*, 14(2), 81–90.

Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.

Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.

Supriatna. (2011). Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 3(2), 278–281.

Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>

Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.

VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.

Wiyono. (2018). Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam: Tinjauan Mazhab Filsafat Pendidikan Islam Peripatetik, Iluminasi, Dan Sufi. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, 3(2), 109-122.